

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tabligh merupakan suatu istilah untuk menunjukkan aktivitas ceramah keagamaan yang dilakukan oleh mubaligh di beberapa tempat seperti: di masjid misalnya khutbah, pengajian rutin atau di pesantren misalnya kyai kepada santri. Dan dalam event yang berbeda pula seperti: tabligh akbar di kantor kota dalam rangka memperingati hari jadi kota dan tabligh akbar di lapangan dalam rangka hari kemerdekaan.

Enjang AS dan Aliyudin (2009, 53) mengutip dari Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-'ilam al-Islamy* bahwa pengertian tabligh yaitu, proses memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Dari pengertian tabligh di atas, dapat dipahami bahwa tabligh bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Insidental yaitu bahwa tabligh terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, misalnya: perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, hari kemerdekaan Indonesia, dan lain-lain. Oral atau disebut dengan lisan artinya segala sesuatu yang bersangkutan dengan bahasa atau wicara yang sifatnya monolog, misalnya: pada hari Milad pesantren seorang kyai berceramah dan yang mendengarkan jama'ahnya. Pada hal ini, mubaligh secara improvisasi kadang-kadang justru mencoba berinteraksi dengan pendengarnya, dengan cara misalnya dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada jama'ah. Tabligh bersifat massal yaitu

artinya melibatkan banyak orang, misalnya, Tabligh akbar yang diadakan di lapangan banyak dihadiri oleh khalayak. Kemudian seremonial yaitu berarti tabligh bersifat perayaan, misalnya dalam rangka merayakan tahun baru Islam. Dan yang terakhir bersifat kolosal yaitu berarti tabligh dilakukan secara besar-besaran, misalnya acara perayaan Maulid Nabi yang terbuka untuk siapa pun.

Aktivitas tabligh yang banyak dilakukan saat ini adalah dengan oral atau cara lisan, meskipun ada juga yang tidak bertatap muka secara langsung. Contoh bertatap muka secara langsung yaitu kegiatan majelis taklim di mana mubaligh berceramah dihadapan jamaahnya dan contoh tidak bertatap muka tidak secara langsung yaitu, di internet banyak sekali kegiatan tabligh yang dilakukan, seperti siaran langsung di Facebook ceramah oleh seorang mubaligh, yang kemudian videonya dapat diputar ulang kembali kapan pun. Sehingga yang menjadi sasaran tabligh bukan hanya jama'ah yang hadir langsung ke tempat, tetapi juga semua khalayak. Dengan demikian, penyampaian tabligh sangat membutuhkan seorang mubaligh yang profesional dengan metode penyampaian yang menarik. Mubaligh yang tahu bagaimana berbicara aktual, peka terhadap segala persoalan konkrit, punya pemahan Islam dan konteksnya.

Dalam teori retorika Aristoteles, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka (Dedy mulyana, 2013: 145-146). Untuk mengubah sikap mereka menjadi lebih baik lagi, Aristoteles menyebut tiga jenis pendekatan untuk mempersuasi audiens yang menjadi aspek terpenting dalam teori dan dasar pemikiran retorika, yakni *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* adalah pendekatan moral menggunakan nilai-

nilai yang berkaitan dengan keyakinan audiens, sementara *pathos* adalah pendekatan yang mengutamakan emosi atau menyentuh perasaan audiens, dan *logos* adalah strategi untuk meyakinkan audiens dengan menggunakan wacana yang mengedepankan pengetahuan dan rasionalitas (*reasoned discourse*) (Rakhmat, 2012: 7).

Dengan merujuk pada teori Aristoteles, secara garis besar peran retorika yaitu untuk mempersuasi audiens. Karena retorika dapat meyakinkan atau membujuk pendengar dengan menunjukkan kebenaran melalui logika. Begitupun, seorang mubaligh yang mengajak kepada jama'ah, agar ajaran-ajaran yang disampaikan tersebut dijadikan pedoman hidup dan diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka mau mengubah sikap dan perilakunya dari yang tidak baik menjadi baik untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

KH. Syakur Yasin salah satu mubaligh yang memanfaatkan cara-cara yang retorik, seperti misalnya ketika menyampaikan materi dengan cara yang menarik, alasan-alasan yang logis dan mencontohkan ilustrasi dengan perkataan yang retorik. Artinya, retorika memiliki peran yang signifikan dalam mengawal kegiatan tabligh sampai pada tujuannya yakni proses pencarian inti.

KH. Syakur Yasin seorang mubaligh di Indramayu, sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu. Mubaligh yang disapa Buya Syakur ini menjadi tokoh masyarakat yang sangat dipercaya, Buya Syakur juga tercatat dalam sejarah menjadi cendekiawan Muslim karena pemikirannya.

Selain itu, Buya Syakur, terkenal dengan retorikanya sehingga Buya Syakur sangat disukai masyarakat, khususnya masyarakat wilayah Indramayu, Cirebon,

Majalengka dan sekitarnya. Selain bahasanya yang lembut dan menyentuh hati, ulasanya yang cerdas dan lugas sering kali Buya Syakur menyelipkan candaannya dalam kegiatan tabligh yang terkadang menggunakan bahasa daerah Jawa, sehingga mengundang tawa. Buya Syakur juga dikenal humoris dan santun oleh para jamaahnya. Bagi para jamaah, rugi rasanya jika tidak mendengarkan dan menyimak baik-baik ceramah Buya Syakur, terlebih lagi jika ada pengajian rutin yang diadakan di pesantren.

Kemudian, ketika Buya Syakur melakukan tabligh materi-materinya dikemas secara menarik dengan menggunakan rangkaian kata dan penggunaan diksi yang tepat, serta sesuai fakta sesuai kejadian yang dialami bahkan seringkali Buya Syakur menceritakan pengalaman pribadinya. Menurut jamaah, perkataan Buya Syakur selalu masuk akal dan semua alasannya selalu logis. Contohnya, ketika Buya Syakur mengatakan bahwa ada dosa-dosa yang subjektif, relativitas dosa itu ada, dosa yang dilakukan ulama besar akan berbeda dengan dosa yang dilakukan tukang becak, ketika orang besar melakukan kesalahan maka akan menimbulkan keguncangan. Maksudnya, jangan memikirkan dosa besar atau kecil, yang terpenting pikirkan dampak sosiologisnya.

Pesantren Cadangpinggan didirikan oleh Pengasuh Pesantren Cadangpinggan yaitu KH. Syakur Yasin, MA, pada tahun 1995. Tujuan dibangunnya pesantren Cadangpinggan dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari masyarakat untuk membantu pemerintah daerah Indramayu yang sedang melakukan percepatan pembangunan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pesantren Cadangpinggan juga memiliki 5 (lima) lembaga

formal yaitu: MTs Cadangpinggan, MA Cadangpinggan, SMK Ponpes Cadangpinggan, SMP Negeri 2 Sukagumiwang, SMA Negeri 1 Sukagumiwang.

Selain itu, santri di pesantren Cadangpinggan memiliki *fanspage* resmi di Facebook yang sengaja dibuat oleh tim santri berdasarkan persetujuan dari Buya Syakur. Saat ini *fanspage* Santri Buya Syakur Yasin, disukai oleh pengguna Facebook kurang lebih sebanyak 11.284, *fanspage* ini selalu menayangkan siaran langsung, baik kegiatan tabligh di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Tujuan dibuatnya *fanspage* Santri Buya Syakur adalah untuk memudahkan masyarakat khususnya wilayah Indramayu dan sekitarnya yang ingin mendengarkan pengajian atau kajian namun tidak bisa datang langsung ke tempat.

Dari pemaparan di atas, tampaknya ada masalah-masalah retorika yang memerlukan penelitian mengenai penggunaan retorika pada tabligh Buya Syakur, yang dinilai jamaah memiliki etika yang baik, pengetahuan yang luas ketika melakukan tabligh, sehingga ceramahinya sering menghasilkan kata-kata yang retorik. Dengan demikian, diperlukan penelitian dalam tabligh Buya Syakur, dengan melihat tiga aspek yaitu: *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai bahan dalam objek penelitian. Keberhasilan siar Islam ini, tentunya tidak terlepas dari cara komunikasi yang baik dan menarik yang digunakan oleh Buya. Syakur. Dengan retorika yang digunakannya, Buya Syakur dikenal menjadi mubaligh yang perkataannya sangat bermanfaat dan mengandung kebaikan (maslahat) sesuai dengan prinsip komunikasi Islam. Sehingga dengan retorikanya ini, Buya Syakur menjadi mubaligh yang disukai masyarakat khususnya wilayah Indramayu dan sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, agar pembahasannya tidak meluas dan untuk lebih memperjelas atau memfokuskan, penulis membatasi wilayah penelitiannya hanya pada aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai bahan dalam objek penelitian.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana *ethos* yang digunakan Buya Syakur dalam melakukan tabligh?
- b. Bagaimana *pathos* yang digunakan Buya Syakur dalam melakukan tabligh?
- c. Bagaimana *logos* yang digunakan Buya Syakur dalam melakukan tabligh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *ethos* yang digunakan Buya Syakur dalam melakukan tabligh.
- b. Untuk mengetahui *pathos* yang diterapkan Buya Syakur dalam melakukan tabligh.
- c. Untuk mengetahui *logos* yang digunakan Buya Syakur dalam melakukan tabligh.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk menambah wawasan ilmu dakwah bagi akademisi yang ingin meneliti mengenai bagaimana penggunaan retorika dalam kegiatan tabligh yang digunakan oleh seorang mubaligh.

Penulis berharap dengan penelitian yang dituliskannya diharapkan mampu menjadi peran yang membantu, umumnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) dan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini salah satunya, dapat menjadi pengetahuan bagi para mubaligh yang ingin menggunakan retorika. Khususnya yang menggunakan retorika dalam kegiatan tabligh terutama seorang kyai kepada santrinya.
2. Diharapkan menjadi karya yang mempunyai daya tarik untuk dijadikan referensi atau pedoman bagi peneliti selanjutnya.

E. Landasan Pemikiran

Menurut definisi George Campbell dalam bukunya *The Philosophy of Rhetoric*, menyebutkan bahwa retorika adalah tata bahasa yang harus diarahkan kepada upaya mencerahkan, pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan dan mempengaruhi kemauan (Rakhmat, 2012: 12).

Dapat kita pahami dari pengertian di atas bahwa retorika adalah seni atau teknik negosiasi yang baik yang didasarkan pada susunan pengetahuan dan kemampuan dialog yang baik sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat lebih yakin akan pesan yang disampaikan. Bahkan dalam ilmu dakwah, retorika merupakan nenek moyang yang berkembang di lingkungan dunia Islam. Retorika dalam ilmu dakwah disebut dengan istilah "*fannul khathabah*" (Rousydiy, 1989: 11).

Demikianlah pada masa ini, retorika hanyalah merupakan bagian dari publisistik, sebagaimana retorika juga hanya merupakan ranting dari pohon Ilmu Komunikasi yang besar dan tinggi. Retorika saat ini hanya merupakan “*fannul khathabah*” yang melambangkan satu sudut kecil saja dari perumahan Ilmu Da’wah yang demikian besar dan luasnya (Rousydiy, 1989: 12).

Tabligh adalah sebuah upaya yang merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT, kepada realita sosial dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-qur’an dan As-sunnah, atau dari *al-waqi al ijtima al-jahily* menuju *al waqi’ al ijtima’ii al islami* (Kusnawan, 2004: 184).

Tabligh, khutbah atau khitobah merupakan sebuah bentuk dari kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada dewasa ini. Pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang sangat penting, agar proses kegiatan tabligh berlangsung dengan baik, memikat, dan menyentuh akal dan hati para jamaah. Karena seperti yang telah diketahui bahwa retorika merupakan ilmu yang mempelajari tentang seni berbicara untuk mempengaruhi orang lain.

Fungsi dari retorika yaitu untuk membimbing pembicara untuk mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal (Abidin, 2013: 58).

Bagi para pemimpin dan mubaligh retorika merupakan sebuah alat yang penting yang digunakan untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain. Begitupun

dengan kegiatan tabligh, tanpa adanya retorika tabligh tidak akan berjalan dengan sempurna. Karena jika mubaligh menyampaikan pesan dengan datar tanpa ada kesan yang menyentuh, maka jama'ah akan lebih sulit menyerap pesannya. Bahkan respon jamaah cenderung merasa bosan dan kegiatan tabligh menjadi tidak menarik.

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan tabligh yaitu untuk mempengaruhi muballagh. Hal ini karena dalam kegiatan tabligh diperlukan sebuah teknik atau cara yang mampu memberikan pengaruh yang efektif kepada muballagh. Teknik atau cara tersebut disebut dengan retorika (Abidin, 2013: 133).

Sebagaimana diketahui rasul-rasul Allah sebagai pembawa risalah yang berkewajiban menyampaikan kepada umat atau kaumnya pada zamannya, umumnya dengan retorika atau khutbah-khutbah yang diucapkan secara langsung yang kemudian dicontohkan dengan perbuatan. Sebab itu rasul-rasul itu pada hakekatnya semua adalah ahli-ahli pidato, jago-jago pidato atau singa-singa mimbar. Dan hasilnya sungguh-sungguh mengagumkan.

Namun demikian, retorika tetap merupakan bagian atau aspek yang terpenting sepanjang masa. Sepanjang pengetahuan retorika sudah dipelajari dengan metode dan sistem ilmiah sejak abad V sebelum masehi. Seperti diungkapkan oleh DR. Ruslan Abd. Gani dalam buku: *Fungsi Penerapan di Indonesia*, bahwa retorika dalam artinya penggunaan bahasa untuk persuasi dan mempengaruhi telah dipergunakan secara intensif dan efektif sejak zaman Yunani kuno.

Dalam rumusan retorika Aristoteles, terdapat tiga jenis pendekatan untuk mempersuasi audiens yang menjadi aspek terpenting dalam teori dan dasar

pemikiran retorika, yakni *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* adalah pendekatan moral menggunakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan audiens, sementara *pathos* adalah pendekatan yang mengutamakan emosi atau menyentuh perasaan audiens dan *logos* adalah strategi untuk meyakinkan audiens dengan menggunakan wacana yang mengedepankan pengetahuan dan rasionalitas (*reasoned discourse*) (Rakhmat, 2012: 7).

Dengan demikian, teori di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang menggunakan retorika adalah proses meyakinkan atau mempengaruhi seseorang yang dikenal dengan persuasi. Persuasi adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. Terlebih juga dalam kegiatan tabligh, perlunya ilmu retorika yang harus digunakan oleh seorang mubaligh dalam mempersuasi jama'ah guna untuk membentuk dan membimbing opini dan menentukan sikap seorang jama'ah (Rousydiy, 1989: 236).

Pentingnya pengetahuan tentang proses psikologi dalam sebuah retorika. Dengan menggunakan retorika, seorang mubaligh dapat menyampaikan pesan tabligh kepada jama'ah dengan baik dan mubaligh tersebut akan menjadi perhatian jama'ah serta pesan tabligh yang disampaikannya dapat membekas di jiwanya, dengan begitu, menurut Roger Bacon (dalam Abidin, 2013: 35) bahwa kewajiban retorika adalah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik.

Nabi Muhammad SAW, telah memberi contoh sebagaimana yang dimaksudkan ayat di atas. Buya Syakur bersabda : “*Sesungguhnya dalam*

kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya". Para sahabat bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya. (Rakhmat, 2011: 11).

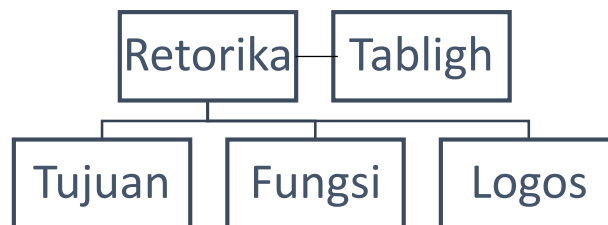
Hadits di atas dapat dijadikan sebagai landasan para mubaligh dalam melakukan tabligh. Retorika memudahkan dalam proses tabligh, karena retorika membantu mubaligh untuk berbicara baik, santun, indah dan menarik. Oleh karena itu, wawasan dan pengetahuan tentang retorika dan ilmu komunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi pihak pribadi khususnya aktivitas mubaligh.

Penelitian ini lebih mengkaji pada retorika tabligh yang digunakan oleh Buya Syakur dalam majelis taklim di pesantren Cadangpinggan, sekaligus tokoh agama di kalangan masyarakat Indramayu. Sebagaimana Islam mengajarkan cara komunikasi yang baik dengan sesama manusia guna membangun etika berbicara sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun konstruksi ideologi berpikir.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang digunakan oleh Buya Syakur dalam melakukan tabligh. Karena ketika seseorang berretorika tujuannya adalah persuasi, yaitu meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika tidak lain adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman secara spesifik mengenai retorika tabligh yang diterapkan seorang kyai, di mana mereka adalah orang-orang yang kembang tumbuh dengan pendidikan Islam yang mana

sumber keilmuannya berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist. Kemudian, penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai pendekatan moral menggunakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan jama'ah.



F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka pada buku dan karya ilmiah yang berjudul:

1. Penelitian skripsi berjudul "*Retorika Tabligh Kyai Maman Imanullah*" yang dilakukan oleh Acep Iqbal Hidayatullah, tahun 2017. Masalah yang diteliti adalah mengenai gaya bahasa, teknik berbicara, dan prinsip berbicara. Metode yang digunakan adalah analisis wacana untuk menelaah aneka fungsi (pragmatic) bahasa kyai Maman Imanullah. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa retorika tabligh yang digunakan kyai Maman Imanullah sangat efektif dan mudah diserap dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.
2. Penelitian skripsi berjudul "*Retorika Tabligh Ustadz Aam Amiruddin*" yang dilakukan oleh Hani Hadiyanti, tahun 2014. Masalah yang diteliti adalah sistematika penyampaian, gaya bahasa yang diterapkan, retorika penyampaian, tanggapan jamaah, dan hasil yang dicapai dalam pengajian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai upaya memberikan gambaran atau

uraian dari data-data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan retorika tabligh ustadz Aam Amiruddin, pemahaman para jamaah akan ajaran Islam semakin bertambah, dan jamaah pun sudah dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti lebih dapat mengontrol emosi.

3. Penelitian skripsi berjudul “*Retorika Dakwah KH. Muchammad Syarif Hidayat*” yang dilakukan oleh Leiza Sixmansyah, tahun 2014. Masalah yang diteliti adalah mengenai bagaimana konsep dakwah KH. Muchamad Syarif Hidayat dan bagaimana penerapan retorika KH. Muchammad Syarif Hidayat dalam berdakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan retorika KH. Muchammad Syarif Hidayat adalah menggunakan monologika, karena pemakaian gaya retorika menjadikan mad’u lebih mudah menyerap pesan.
4. Penelitian skripsi berjudul “*Analisis Retorika Pidato Menteri Susi Pudjiastuti Dalam Membentuk Gaya Komunikasi*” yang dilakukan oleh Putri Giras Hapsari, tahun 2017. Masalah yang diteliti adalah mengenai bagaimana *ethos*, *pathos*, *logos* menteri Pudjiastuti yang diterapkan dalam pidatonya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teori yang akan dipakai yaitu teori Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*) akan menghasilkan bagaimana gaya komunikasi terbentuk. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa Menteri Pudjiastuti menggunakan gaya komunikasi maskulin di mana ciri-ciri dari gaya

komunikasi tersebut yaitu kuat, ambisius, sukses, tidak menghindari konflik, rasional, emosi terkontrol, dan *high profile*.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terletak pada masalah yang akan diteliti yaitu mengenai *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang ada pada ceramah Buya Syakur. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, yaitu memaparkan, dan menggambarkan kejadian di lapangan secara sistematis dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang tidak akan diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti, secara garis besar mencakup penentuan lokasi, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015, hal 80-81). Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Cadangpinggan Desa Gedangan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Pesantren Cadangpinggan salah satu pesantren yang mengadakan pengajian rutin setiap minggunya.

Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa ceramah pada sewaktu-waktu tertentu dan tempat tertentu yang berlangsung hingga sekarang. Yaitu ceramahnya Buya Syakur di majelis taklim pondok pesantren Cadangpinggan pada setiap hari Kamis yang rutin dan yang insidental.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian pada skripsi ini ialah Buya Syakur sebagai mubaligh dan ceramah yang disampaikannya di majelis taklim pesantren Cadangpinggan. Alasan memilih objek penelitian ini karena dalam ceramah Buya Syakur sangat diminati oleh jamaah yang ditunjukkan dengan banyaknya hampir ratusan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Karena data-data yang akan ditemukan menggambarkan kepribadian, menggambarkan pengetahuan, menggambarkan penampilan, menggambarkan bahasa, menggambarkan mimik, menggambarkan intonasi, menggambarkan diksi, dan menggambarkan ilustrasi pada ceramah Buya Syakur. Dengan demikian, maka penelitian ini akan menghasilkan gambaran kualitatif dan data deskriptif berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Inilah alasan peneliti menggunakan deskriptif.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif, karena akan menghasilkan gambaran-gambaran kualitatif yang disampaikan dalam ceramah Buya Syakur, data itu dianalisis dengan menggunakan teori *ethos*, *pathos*, dan *logos* dari Aristoteles.

1. Data tentang *ethos*, yaitu terkait diri dan isi ceramah. berupa data tentang penampilan fisik dan gambaran wawasan.
2. Data tentang *pathos*, yaitu terkait dengan bahasa emosional dan gerak tubuh.
3. Data tentang *logos*, yaitu terkait fakta ilmiah dan bahasa yang logis.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data primer ialah Kyai Buya Syakur dan rekaman ceramah Buya Syakur di pondok pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data di atas, akan dikumpulkan menggunakan teknik:

a. Wawancara.

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung kepada informan dengan pertanyaan-pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang *logos* pada ceramah Buya Syakur. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan. Adapun wawancara ini dilakukan secara langsung dengan Buya Syakur, atau kepada manager Buya Syakur serta beberapa jamaah yang hadir di pesantren Cadangpinggan.

b. Observasi.

Observasi adalah kegiatan pengambilan data secara langsung melalui pengamatan, pencatatan sistematis, dan fenomena-fenomena yang diselidiki langsung menggunakan indera penglihatan yang tidak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Lexy, 2007: 186).

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang *ethos* pada ceramah Buya Syakur. Pada teknik ini, peneliti akan mengamati secara langsung dengan menghadiri pengajian Buya Syakur, dengan maksud agar merasakan dan memahami peristiwa yang terjadi di lapangan.

c. Studi dokumentasi.

Pengambilan data dengan cara foto-foto dan merekam. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang *ethos*, *pathos*, dan *logos* pada ceramah Buya Syakur. Peneliti merekam ceramah Buya Syakur dan mengambil beberapa gambar yang terkait dengan mimik wajah dan gerakan tubuh. Dalam penelitian ini, hasil dokumentasi yang disajikan adalah rekaman hasil ceramah, wawancara, dan foto-foto.

d. Studi Kepustakaan.

Karya-karya tulis yang dapat dijadikan referensi. Teknik ini untuk memperkuat data tentang *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam penelitian ini. Dapat berbentuk buku, seperti buku: Etika komunikasi Islami, retorika modern, Dasar-Dasar rhetorica Komunikasi dan Informasi, Dakwah Komunikatif, Etika Dakwah, Komunikasi Dakwah, Retorika Metode Komunikasi Publik. Selain itu, karya tulis yang menjadi penunjang dalam penelitian seperti, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan sumber tertulis lainnya.

6. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memudahkan mengambil kesimpulan, secara umum.

Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif.

Adapun teknik yang dilakukan dalam menganalisa data adalah, sebagai berikut:

1. Mengikuti pengajian Buya Syakur sebanyak tiga kali di pondok pesantren Cadangpinggan.
2. Mendengar dan menyimak ceramah Buya Syakur.
3. Merekam ceramah Buya Syakur.
4. Mewawancarai beberapa jamaah yang hadir.
5. Mendengarkan kembali hasil rekaman dengan seksama dan memutar-mutar secara berulang-ulang sampai benar-benar menangkap ceramah yang disampaikan Buya Syakur.
6. Memilih dan memilah data-data yang diperlukan dalam penelitian.
7. Mencatat data yang telah dipilih yang berkaitan dengan *ethos*, *pathos*, dan *logos*.
8. Mentranskrip data yang telah dipilih tanpa menambahkan atau mengurangi sedikitpun.
9. Data-data yang bersifat kata-kata atau gambar dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles.
10. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan pembahasan ini menuju pokok penelitian, yang sebagaimana tertera dalam latar belakang penelitian.